



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN UPAYA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Sri Nurjanah¹, Siti Halidjah²

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia^{1,2}

F2211221009@student.untan.ac.id¹, siti.halidjah@fkip.untan.ac.id²

Keywords :

Bahasa Indonesia;
society 5.0;
Peserta didik; Sekolah
Dasar

ABSTRACT

Era Society 5.0 ditandai dengan konvergensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi. Sektor pendidikan Indonesia akhir-akhir ini mengalami sejumlah fenomena negatif yang menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan. Fenomena tersebut antara lain sering terjadi demonstrasi pelajar dan kekerasan yang berujung pada kekacauan, terbongkarnya kasus plagiarisme, maraknya penipuan Ujian Nasional di seluruh lapisan masyarakat, dan banyaknya skandal korupsi. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara tetangganya di Asia dalam hal kualitas dan efektivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia serta upayanya menghadapi tantangan era society 5.0. Tantangan pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar, begitu pula kebutuhan mereka. Oleh karena itu, upaya mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Metode Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengkaji referensi teori yang relevan dengan kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, Keterampilan literasi digital, Penurunan minat membaca secara tradisional, Kurangnya kesempatan berinteraksi secara langsung dengan Bahasa Indonesia dan Pengaruh bahasa internasional dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Upaya menghadapi tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era society 5.0 dapat dilakukan dengan rumusan perencanaan pengajaran bahasa berdasarkan prinsip pengajaran yang harus diperhatikan, meliputi penyusunan Modul Ajar, penyiapan media dan sumber belajar bahasa Indonesia, dan perencanaan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia. Dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi era society 5.0. dibutuhkan peran guru yang mampu memadukan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

PENDAHULUAN

Society 5.0 merupakan kemajuan dari society 4.0 yang melibatkan integrasi teknologi dengan manusia. Integrasi ini lebih dari sekedar berbagi informasi dan meluas hingga memfasilitasi kehidupan manusia sehari-hari. Society 5.0 mengutamakan gaya hidup yang lancar, efisien, dan bijaksana, yang dicontohkan dengan penggunaan robot yang dapat membantu tugas-tugas seperti layanan restoran dan pembersihan rumah tangga. Robot-robot ini dapat dikendalikan melalui sistem komputer dan internet. Society 5.0 bertujuan untuk memberikan solusi praktis dan otomatis yang meningkatkan kualitas hidup manusia sekaligus menghindari dominasi teknologi terhadap manusia, sehingga memungkinkan terciptanya kondisi kehidupan yang nyaman dan optimal.

Era Society 5.0 ditandai dengan konvergensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi masyarakat yang menyebabkan kaburnya batas-batas tradisional ruang dan waktu. Sayangnya, sektor pendidikan Indonesia akhir-akhir ini mengalami sejumlah fenomena negatif yang menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan. Fenomena tersebut antara lain sering terjadi demonstrasi pelajar dan kekerasan yang berujung pada kekacauan, terbongkarnya kasus plagiarisme, maraknya penipuan Ujian Nasional di seluruh lapisan masyarakat, dan banyaknya skandal korupsi. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara tetangganya di Asia dalam hal kualitas dan efektivitas. Mengingat tantangan-tantangan ini, tampaknya mustahil untuk mencapai hasil positif, namun solusi diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sistem pendidikan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Beberapa fenomena penting terkait pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yang memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, banyaknya kejadian buku peserta didik Sekolah Dasar yang isinya dianggap tidak pantas, berapa kejadian tersebut mungkin termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, keliru, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik (Lestari, 2022). kedua, fokus pendidikan dan pengajaran saat ini sangat terpusat pada guru, sehingga hanya memberikan sedikit ruang bagi peserta didik untuk melatih kreativitas, inovasi, dan pemikiran mandiri. Ketiga Keterampilan membaca yang rendah pada peserta didik (Rumende & Merlita 2019). Keempat, penekanan pada pengembangan kognitif dalam pendidikan cenderung mengabaikan kekuatan dan bakat unik setiap peserta didik, termasuk minat, kompetensi, dan bidang keahliannya. kelima, Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan dan pembelajaran telah meningkat di Indonesia, namun masih belum merata dan perlu ditingkatkan. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, akses ke sumber daya pendidikan, dan keterampilan digital peserta didik. (Gani, 2017) keenam, terdapat peningkatan jumlah kasus yang melibatkan laporan peserta didik mengenai pelecehan dan perilaku buruk guru, sehingga menyoroti perlunya perhatian yang lebih besar terhadap perilaku peserta didik dan dinamika kelas (Lestari, 2022). Ketujuh Kesulitan dalam memahami tata bahasa dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca dengan efektif.

Persoalan dan permasalahan pendidikan tidak mungkin dapat dilepaskan dari produk model dan sistem pendidikan yang ada dan berkembang saat ini. (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010) Dampak dari hal ini tercatat berdampak pada outcome pendidikan tinggi, sehingga menghasilkan profil lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Hal ini mencakup kurangnya kemahiran dalam soft skill, kecerdasan emosional (EQ), kompetensi dan keterampilan yang sudah ketinggalan zaman, dan masalah-masalah lainnya. Apabila permasalahan ini tidak diatasi, terdapat kemungkinan masyarakat Indonesia akan semakin terisolasi dalam komunitas global karena tidak mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi.

Era society 5.0 telah membawa perubahan signifikan yang mempengaruhi pendidikan dan pengajaran, baik dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, peserta didik telah diberdayakan untuk menyalurkan dampak global kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju kegiatan yang produktif dan bermanfaat melalui kreativitas dan kerja keras. Di sisi lain, beberapa peserta didik telah terjerat dalam pengaruh global yang

merugikan dan menimbulkan ancaman bagi diri mereka sendiri, orang-orang yang mereka cintai, dan komunitas yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan (Sujarwo, 2006) Kehadiran media komunikasi, informasi, dan media cetak dan elektronik tidak selalu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab pendidik dan lembaga pendidikan untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang mempunyai pedoman moral yang kuat, budi pekerti yang berakhlak mulia, dan sikap yang menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta dampak globalisasi lainnya di era masyarakat 5.0, "kini menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang khususnya di sekolah dasar. Menurut UUD 1945, Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Menurut (Agus, Hera, & Puji, 2014) Pendidikan Sekolah Dasar sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat.

Peserta didik sekolah dasar belajar berbagai mata pelajaran mereka diajar oleh guru-guru yang dididik untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan. Tujuan dari pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik diajarkan etika, moral, dan nilai-nilai yang baik agar mereka dapat berkembang secara holistic (Mar'atus, Pramono, & Widodo, 2020). Sedangkan Menurut (Muslich & Oka, 2012) Tujuan utama pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan makna dan fungsi bahasa Indonesia. Hal ini dicapai melalui berbagai cara, termasuk pengembangan keterampilan komunikasi bahasa Indonesia yang akurat, tepat, dan efisien. Selain itu, pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan mahir dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dan pengetahuan yang benar. Selain itu, sikap positif terhadap bahasa diupayakan terlihat dari perilaku sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus fokus pada strategi perencanaan efektif yang disesuaikan untuk mengatasi tantangan masyarakat era 5.0.

Adapun konsep mengenai perencanaan dalam pengajaran menurut (Talibo, 2013), Proses perencanaan tujuan pembelajaran mencakup banyak tugas, seperti menyiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran, merancang evaluasi pengajaran, dan menyusun rencana pembelajaran berdasarkan berbagai model. Seperti yang telah dijelaskan. Sangat penting untuk memiliki strategi pendidikan dan pembelajaran bahasa yang tepat dan fokus serta selaras dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran di era masyarakat 5.0. Intinya, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pandangan komprehensif tentang perencanaan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia untuk menjawab tantangan di di Era Society 5.0 Tujuan khusus dari artikel ini meliputi (1) mendeskripsikan kebutuhan pendidikan dan pengajaran berbahasa era society 5.0; (2) mendeskripsikan tahapan perencanaan pendidikan untuk era society 5.0, dan (3) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbahasa untuk era society 5.0.

METODE

Metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari berbagai sumber seperti referensi ilmiah, buku, artikel, dan temuan penelitian terkait permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dan upaya dalam menghadapi Era Society 5.0 pada peserta didik Sekolah Dasar. Metode penyajian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dimana penulis memaparkan permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dan upaya mengatasinya secara faktual, berurutan, dan sistematis. Teknik analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan dan pengelompokan data,

penyajian temuan, dan analisis keterkaitan antar data untuk menarik kesimpulan (Creswell, J.W. 2008; Nilamsari, dalam Sari, F et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era society 5.0 untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar

Dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya, jenjang sekolah dasar menawarkan durasi waktu belajar yang lebih lama. Penekanan pada pembelajaran ini penting, karena ini berfungsi sebagai landasan keberhasilan di tingkat yang lebih tinggi. Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di era Society 5.0 pada peserta didik sekolah dasar dapat mencakup beberapa aspek. Diantaranya 1) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Di era Society 5.0, teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan. Namun, beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam hal pemahaman penggunaan perangkat lunak dan aplikasi terkait, maupun keterampilan penggunaan online yang tepat 2) Keterampilan literasi digital: Peserta didik sekolah dasar perlu memiliki keterampilan literasi digital, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital. Kurangnya pemahaman dan keterampilan ini dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks digital, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara efektif menggunakan media digital. 3) Penurunan minat membaca secara tradisional: Dalam era digital, banyak peserta didik cenderung lebih tertarik pada konten digital daripada membaca buku fisik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat membaca secara tradisional, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan membaca, pemahaman teks, dan kosa kata Bahasa Indonesia (Putra, & Prihartanti, 2020). Kurangnya kesempatan berinteraksi secara langsung dengan Bahasa Indonesia: Kemajuan teknologi dan adopsi media digital dalam pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan Bahasa Indonesia secara aktif, seperti berdiskusi, bercerita secara lisan, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi lisan dalam Bahasa Indonesia. 5) Pengaruh bahasa internasional dalam penggunaan Bahasa Indonesia: Dalam era Society 5.0 yang semakin global, pengaruh bahasa internasional dalam bentuk slang, kata-kata serapan, atau penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang tidak tepat dapat mempengaruhi kemahiran peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Novitasari & Hanifa 2021).

Akibatnya, tidak jarang peserta didik membolos karena merasa kesulitan dalam mengikuti alur perkembangan di era society 5.0. Hal ini harus mendorong para pendidik untuk merefleksikan ketidakmampuan mereka dalam mengajarkan keterampilan bahasa secara efektif. Belajar bahasa seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik usia dasar, bukan pengalaman yang penuh dengan kecemasan dan keterbatasan. Mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan tanpa rasa takut sangatlah penting. Koreksi ucapan mereka tidak boleh dipaksakan, namun perbaikan dapat dilakukan melalui pengulangan. Oleh karena itu, gaya pengasuhan dan kasih sayang sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari stres dan kecemasan. Pada akhirnya, tujuannya adalah agar anak tumbuh dalam suasana yang kreatif, inovatif, dan riang.

Kebutuhan Pendidikan dan Pengajaran Berbahasa Era Society 5.0 untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar

Di era masyarakat 5.0, berbagai negara di dunia berupaya mendefinisikan aspek-aspek penting dari sifat manusia. Oleh karena itu, ada beberapa ciri dan kebutuhan yang harus diperhatikan oleh pendidikan dan pengajaran bahasa. Yang paling utama adalah penguasaan keterampilan dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) di era masyarakat 5.0. Keterampilan tersebut meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Masyarakat era 5.0 khususnya diharapkan mengedepankan enam kemampuan utama yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) komunikasi dan kerjasama; (3) pembuatan dan

pemutakhiran informasi; (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi; (5) keterampilan belajar kontekstual; dan (6) keterampilan literasi media dan informasi (Pujiriyanto, 2019).

Untuk mengimbangi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam masyarakat global, sistem pendidikan kita harus memprioritaskan ilmu pengetahuan. Hal ini terutama berlaku mengingat munculnya Society 5.0. Kurikulum Merdeka menawarkan berlimpah materi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Program ini menekankan penerapan pengetahuan berbasis proyek di samping pengajaran teoritis. Selanjutnya pendidik diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat khusus peserta didiknya. Memang, peserta didik sendiri didorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum terkini dan modern yang relevan dengan pendidikannya (Yamin & Syahrir, 2020). Pemerintah pusat hanya menyebutkan hasil pendidikan yang diharapkan, yang kemudian diadaptasi dan diperluas oleh pengajar di fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan minat individu peserta didiknya.

Pemerolehan bahasa Indonesia berpusat pada penanaman kemampuan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut bertujuan untuk menangkap beragam gaya bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan beberapa unsur yang secara kolektif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, penerapan pedagogi genre sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pemerolehan bahasa Indonesia. Berbagai tahapan model ini meliputi kontekstualisasi (memberikan gambaran, mengkonstruksi setting), modeling (demonstrasi), dan Pendekatan pembelajaran lainnya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan ketika mempelajari bahasa Indonesia.

Ada banyak manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia, yang paling nyata adalah perolehan pengetahuan. Namun, juga menanamkan peserta didik dengan sikap ilmiah yang penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sikap tersebut antara lain kritis, logis, inovatif, dan konsisten, serta mampu beradaptasi dengan situasi sosial. Pendidikan hendaknya tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan kepentingan diri, nilai-nilai luhur, dan sikap terpuji. Hal ini memastikan bahwa peserta didik dibekali dengan baik untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia, baik secara nasional maupun internasional, dengan saling menghormati dan mengagumi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Program otonom akademik yang dilaksanakan saat ini sudah mewakili ciri khas profil pelajar Pancasila. Pada dasarnya, Profil Pelajar Pancasila menampilkan lima aspek berbeda, yang digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: (Satria et al., 2022)

Data gambar yang tersaji di atas menyoroti aspek awal dari Profil pelajar Pancasila, yaitu perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang berbudi luhur. Peserta didik yang mempunyai rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan pasti dibekali dengan etika yang terpuji ketika berhubungan dengan-Nya (Juliani, A. J., & Bastian, 2021) Ada empat dimensi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan peserta didik Indonesia. Dimensi yang pertama adalah dimensi akademik, yang berfokus pada perolehan pengetahuan dan keahlian. Kedua, dimensi keberagaman global menuntut pelajar Indonesia untuk menunjukkan identitas nasionalnya sebagai bangsa yang berbudi luhur, demokratis, dan menghargai perbedaan. Persatuan bangsa dijaga melalui semangat dan komitmen yang kuat. Ketiga, dimensi kemandirian menekankan pentingnya pengembangan kompetensi diri. Keempat, dimensi kerja sama menyoroti perlunya kolaborasi demi kebaikan bersama. Tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan secara mandiri, oleh karena itu peserta didik Indonesia harus mempunyai jiwa gotong royong (Juliani, A. J., & Bastian, 2021) Dimensi kelima, penalaran kritis, menekankan perlunya peserta didik Indonesia memiliki pola pikir kritis dan pengetahuan yang luas agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan tepat. Sikap kritis seperti ini hendaknya tertanam dalam karakter pelajar Indonesia, sehingga mampu menghadapi segala tantangan hidup dengan obyektif dan ketelitian ilmiah. Dimensi keenam, kreativitas, ditandai dengan kemampuan pelajar Indonesia dalam mengembangkan solusi inovatif terhadap permasalahan global, dengan menghasilkan ide, konsep, dan karya inovatif. Pelajar Indonesia yang kreatif mempunyai produktivitas tinggi dan proaktif dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan potensi yang dimiliki. Peserta didik dengan pola pikir inovatif mampu menciptakan hasil yang orisinal dan bermanfaat (Juliani, A. J., & Bastian, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penanaman kemandirian individu, karena hal ini menjadi landasan bagi otonomi pribadi dan nasional. Prinsip ini harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk mendorong berkembangnya individu-individu yang mampu bekerja sama secara bermakna dan saling menghormati demi kebaikan komunitasnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Indonesia di era society 5.0 menghadapi permasalahan mengenai kemandiriannya. Kejadian yang semakin sering terjadi adalah ditemukannya plagiarisme yang dilakukan oleh para akademisi dalam mengejar suatu gelar. Kurangnya independensi turut berkontribusi terhadap pelanggaran ini. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa kemandirian pada peserta didik sejak dini, selama mereka bersekolah. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk generasi yang menghargai kemandirian, saling menghormati, dan menghargai.

Untuk mencapai hasil yang lebih baik, penguasaan bahasa, sama seperti mata pelajaran lainnya, memerlukan pendekatan yang dipikirkan dengan matang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas bahasa Indonesia, yang menunjukkan kegagalan dalam menguasai bahasa tersebut., menurut (Sukarno, 2012) Kemungkinan penyebab hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang memuaskan bisa jadi disebabkan oleh perencanaan yang kurang memadai. Dalam kebanyakan kasus, guru memprioritaskan penyelesaian kurikulum yang ditargetkan dibandingkan pengembangan kemahiran berbahasa. Akibatnya, ketika mempertimbangkan rencana pembelajaran bahasa, guru perlu memastikan bahwa tidak hanya materi yang ditargetkan tercapai tetapi juga bahwa penguasaan peserta didik dalam bahasa diberikan pertimbangan yang sama.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menghadapi Era Society 5.0. pada peserta didik sekolah dasar

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan sistematis untuk menghasilkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan standar kompetensi dan isi lulusan yang

diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, yang saat ini menjadi landasan pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

Untuk merencanakan pembelajaran era society 5.0. sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka maka prinsip pembelajaran yang digunakan, di antaranya: 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat ;3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik; 4) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus, yang berganti istilah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berganti istilah menjadi Modul Ajar yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) di kurikulum merdeka dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan ATP dan Modul Ajar disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berikut ini rumusan Modul Ajar Bahasa Indonesia berdasarkan prinsip pengajaran.

Untuk menyusun strategi pembelajaran di era society 5.0 perlu berpegang pada standar yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat prestasi peserta didik saat ini, dengan tetap memperhatikan kebutuhan uniknya serta mencerminkan karakteristik dan pertumbuhan setiap individu peserta didik, sehingga menjadikan pembelajaran bermakna. dan menyenangkan; (2) Tujuan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; (3) Proses pembelajaran mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh; (4) Pembelajaran harus relevan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra; dan (5) Pembelajaran harus berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Juliadilla, 2022).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, rencana pembelajaran disusun dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Standar Isi. Namun dalam kurikulum Merdeka, rencana tersebut dikenal dengan istilah modul pengajaran. Modul-modul tersebut diberikan kepada para pendidik oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga mereka tidak perlu lagi membuat penilaian sendiri. Namun, jika pendidik memilih untuk mengembangkan modul pengajarannya, mereka harus merancang penilaian untuk dimanfaatkan. Untuk memulai proses pembuatan penilaian, guru terlebih dahulu harus merumuskan tujuan penilaian dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah tujuan tersebut ditentukan, guru kemudian dapat memilih atau mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan tersebut. Ketika memilih atau mengembangkan instrumen penilaian, beberapa faktor penting harus dipertimbangkan, seperti karakteristik peserta didik, kesesuaian penilaian dengan kurikulum dan tujuan, dan kemudahan alat umpan balik bagi guru dan peserta didik. Apabila peserta didik memenuhi indikator atau kriteria yang ditetapkan oleh pendidik, maka peserta didik dianggap berhasil mencapai tujuan pembelajarannya. Kriteria ini ditetapkan oleh guru pada tahap perencanaan penilaian, yang berlangsung saat membuat rencana pembelajaran atau modul pengajaran. Uraian tentang kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik digunakan untuk membentuk kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, dan ini merupakan faktor penting dalam memilih dan membuat alat penilaian. Kriteria ini merupakan pernyataan yang merinci keterampilan-keterampilan penting

yang harus ditunjukkan peserta didik untuk memberikan bukti pencapaian hasil belajar mereka, dengan mengikuti pedoman.

Dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pendidik tidak mengandalkan nilai angka yang bersifat mutlak, seperti 75 atau 80. Sebaliknya, kriteria penentuan pencapaian hasil belajar dapat ditetapkan dengan berbagai cara oleh guru. Cara-cara tersebut antara lain dengan menggunakan uraian yang menguraikan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya, menggunakan rubrik untuk menilai sejauh mana peserta didik telah memenuhi tujuan pembelajaran, atau mengembangkan skala atau interval yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Mandiri sangat menekankan pada pengintegrasian pembelajaran dengan penilaian, khususnya penilaian formatif, sebagai bagian dari siklus pembelajaran berkelanjutan. Pengajaran di Tingkat yang Tepat (TaRL) adalah aspek kunci dari kurikulum, yang memastikan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan penilaian yang teratur dan bervariasi, serta materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik untuk memudahkan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran seperti ini yang sangat dikuatkan dalam kurikulum merdeka. Untuk mengetahui alur pelaksanaan pembelajaran dan asesmen secara lebih sederhana dan lebih jelas dalam mendapatkan gambaran dalam implementasinya, maka dituangkan dalam bentuk gambar bagan dibawah ini



Gambar 2. Alur Kegiatan Pembelajaran dan Asesmen

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen(Anggraena et al., 2022)

Gambar 2. menggambarkan alur proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Guru mengawali proses pembelajaran dengan merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana penilaian formatif sebelum pembelajaran sebenarnya dimulai. Selanjutnya guru melakukan penilaian awal untuk mengukur kesiapan setiap peserta didik dalam mempelajari materi yang telah terstruktur. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian, guru menyesuaikan RPP atau modul pengajaran untuk menjamin hasil belajar yang optimal. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode penilaian formatif untuk memantau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Terakhir, dilakukan penilaian akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Penyusunan Modul Ajar

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul Ajar yang telah dirumuskan Melibatkan beberapa komponen utama, yang konsisten. Komponen-komponen tersebut antara lain: a) Komponen Informasi Umum; b) Komponen Inti; dan c) Lampiran. a) Komponen Informasi Umum terdiri dari beberapa poin penting, yaitu: (1) identitas penulis modul, lembaga afiliasinya, tahun pembuatan,

jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu; (2) kompetensi awal yaitu pernyataan tentang pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi; (3) gambaran Profil Pelajar Pancasila; (4) Sarana dan Prasarana, yaitu alat dan media yang diperlukan baik oleh guru maupun peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas; (5) Sasaran peserta didik, yang dapat dilihat dari sudut pandang psikologis peserta didik sebelum mulai belajar; dan (6) Model Pembelajaran, yang dapat bervariasi berdasarkan kurikulum dan dapat menggunakan model yang sesuai dengan materi dan kelas. b) Komponen Inti modul pengajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, penilaian, pemahaman makna, pemicuan pertanyaan, kegiatan pembelajaran, dan refleksi peserta didik dan guru. c) Terakhir, pada tahap penutup, Lampiran disertakan. Lampiran yang menyertai kurikulum terdiri dari berbagai sumber, seperti lembar kerja peserta didik tambahan dan korektif, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan bibliografi. (Kemendikbud, 2021)

Dalam menyusun modul ajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru harus mempertimbangkan perbedaan unik dalam kemampuan setiap peserta didik pada saat menerima materi pelajaran. Merupakan tanggung jawab guru untuk membuat pertanyaan, latihan, dan teks yang menarik dan sesuai dengan tingkat kelas dan mendorong partisipasi aktif. Untuk mendorong kreativitas dan keterlibatan peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi modul ajar juga seharusnya menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya, seorang guru dapat mengkombinasikan media pembelajaran berbentuk multimedia interaktif dalam pembelajaran di kelas. Guru juga dapat mengajak siswa untuk mencari informasi melalui internet atau mengunggah karyanya ke blog atau media sosial lainnya. Awalnya, guru hendaknya melakukan penilaian awal untuk mengukur kesiapan setiap peserta didik dalam mempelajari materi. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengubah rencananya atau melakukan penyesuaian untuk peserta didik tertentu. Sepanjang proses pembelajaran, berbagai metode penilaian formatif harus diterapkan untuk memantau kemajuan.

Penyiapan Media dan Sumber Belajar Bahasa Indonesia

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus menyiapkan media dan sumber daya khusus mata pelajaran tersebut. Media yang digunakan untuk mendukung dalam proses pembelajaran dapat berupa alat, bahan, atau saran yang menunjang peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan media pembelajaran dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran bisa bermacam-macam bentuknya seperti benda nyata, audio, alat peraga, audiovisual, teks, komputer, dan internet seperti dilansir (Nurdiyana & Indriyani 2021). Menurut Kurniawan (2015) media pembelajaran dapat berbentuk artefak (benda langsung dipakai), audio (media suara), visual (media gambar), serta audiovisual (suara dan gambar). Terakhir, Penilaian Akhir hendaknya dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian ini juga dapat menjadi dasar pembelajaran di masa depan.

Perencanaan Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia

Tahap terakhir dalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pelaksanaan penilaian akhir. Setiap jenjang pendidikan dan tingkat kelas mempunyai metode penilaian yang unik. Menurut Kurniawan, (2015) Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri dari tiga komponen yaitu penilaian sikap, penilaian kreativitas, dan penilaian pengetahuan. Penilaian sikap mengevaluasi perilaku, tindakan, dan sikap peserta didik terhadap teman sebaya, guru, dan tugas sekolah selama pembelajaran, sebelum maupun sesudah pembelajaran. Penilaian pengetahuan mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan di kelas. Penilaian kreativitas menguji aktivitas kreatif peserta didik dan hasil yang dihasilkan selama proses pembelajaran mereka. Metode penilaian setiap keterampilan berbahasa berbeda-beda. Penilaian untuk keterampilan menulis berbeda secara signifikan dari penilaian keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan lainnya, dan merupakan tanggung jawab guru untuk memutuskan metode penilaian mana yang paling tepat untuk setiap keterampilan berbahasa.

Sejalan dengan (Wahyuni & Ibrahim 2012) mengkategorikan berbagai metode penilaian keterampilan mendengarkan yang meliputi mengidentifikasi peristiwa atau kejadian, mengenali tema dalam cerita, mengidentifikasi topik pembicaraan, menjawab pertanyaan tentang wacana, merumuskan wacana sentral, dan menceritakan kembali informasi. Sedangkan penilaian berbicara dapat dilakukan melalui pembicaraan singkat berdasarkan gambar, wawancara, menceritakan kembali, kebebasan berpendapat, percakapan terbimbing, dan diskusi. Penilaian keterampilan membaca meliputi tes “cloze”, skimming, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, merangkum teks, dan mengkritisi tulisan. Terakhir, penilaian keterampilan menulis meliputi pengujian kemampuan menulis, memperbanyak karya tulis, dan membuat karya tulis orisinal.

Berkenaan dengan berbagai jenis metode evaluasi yang diusulkan, seorang guru bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk membuat rencana penilaian berdasarkan kemahiran berbahasa di berbagai bidang seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Persyaratan pendidikan dan pembelajaran Indonesia di era masyarakat 5.0 tidak hanya terfokus pada perolehan pengetahuan dan keterampilan; itu juga mencakup atribut dan perilaku peserta didik sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan perumusan mengenai Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upaya dalam Menghadapi Era Society 5.0 pada Peserta Didik Sekolah Dasar diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diantaranya Penggunaan teknologi dalam pembelajaran beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan literasi digital Kurangnya pemahaman dan keterampilan literasi digital dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap teks digital, Penurunan minat membaca secara tradisional peserta didik cenderung lebih tertarik pada konten digital daripada membaca buku fisik, Kurangnya kesempatan berinteraksi secara langsung dengan Bahasa Indonesia Kemajuan teknologi dan adopsi media digital dalam pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan Bahasa Indonesia secara aktif dan Pengaruh bahasa internasional dalam penggunaan Bahasa Indonesia Dalam era Society 5.0 yang semakin global, pengaruh bahasa internasional dalam bentuk slang, kata-kata serapan, atau penggunaan bahasa Inggris dalam konteks yang tidak tepat dapat mempengaruhi kemahiran peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Upaya menghadapi tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era society 5.0 dapat dilakukan dengan rumusan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan prinsip pengajaran yang harus diperhatikan, meliputi penyusunan Modul Ajar, penyiapan media dan sumber belajar bahasa Indonesia, dan perencanaan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia. Dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi era society 5.0. dibutuhkan peran guru yang mampu memadukan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Saran

Bagi guru

Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat era Society 5.0.

1. Guru hendaknya menjadi fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, memperhatikan keberagaman peserta didik, dan mendorong keterampilan 4C.
2. Guru hendaknya mampu mengembangkan literasi digital pada peserta didik agar mereka mampu memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijaksana dalam konteks digital.

Bagi Sekolah

1. Penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam mengarahkan guru mata Bahasa Indonesia dan Upaya dalam Menghadapi Era Society 5.0 pada peserta didik Sekolah Dasar untuk dapat meningkatkan kinerja dalam mengajar.
2. Perlu adanya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengembangan diri sehingga menjadi aspek yang krusial untuk memastikan pengajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan relevan dengan kebutuhan era Society 5.0.

Daftar Pustaka

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Setiyo, Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Anggani, Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Laporan BSNP Tahun 2010*. Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional.
- Gani, D. A. (2017). The Potential of Technology for Effective Foreign Language Teaching and Learning: A Review of Research and Practice. *Teflin Journal*, 28(2), 125–144.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana
- Juliadilla, R. (2022). Laporan Pengabdian Masyarakat: Pelatihan Komite Pembelajaran-Pembelajaran Paradigma Baru/Kurikulum Merdeka. *E-Repository Dosen Universitas Gajayana Malang*.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Kemendikbud. (2021). *MODUL AJAR*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, H. 2015. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013 (renadamedia)*.
- Lestari, N. D. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Upayanya Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *Edukasi*, 162-177.
- Mar'atus, S, N. Pramono, R. Widodo, A. (2020). The Development of Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Social Studies*, 9(3), 217–224.
- Muslich, M., & Oka, I. G. N. (2012). *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pedoman Praktis*. Bumi Aksara.
- Novitasari.Hanifa. (2021). Digital Literacy in Indonesian EFL Learning Context: Perspectives and Challenges. *Journal of English Education*, 6(2), 229–245.
- Nurdiyana, T, ., & Indriyani, P, D, . (2021). *Media Pembelajaran Berbasis Android dalam seni kolaborasi*. Jejak Pustaka.
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 “Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21.” In *Modul 2 PPG*.
- Putra, R. Prihartanti, E. (2020). Dialogic Teaching in Indonesian Language Education within the Society 5.0 Era. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 476-482.
- Putrianingsih, S., dkk. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7 (1) 207-210
- Rumende, D., Merlita, I, S. (2019). Improving Reading Comprehension Skills for Primary School Students through Collaborative Strategic Reading. *Journal of Educational Sciences*, 3(2), 96–104.

- Sari, F. I. ., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Satria, R., Adiprima, P., Harjatanaya, K. S., & Yani, W. T. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Sujarwo, S. (2006). Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global. *Dinamika Pendidikan*, 13(2).
- Sukarno. (2012). Pembelajaran Bahasa Yang Mencerdaskan. *Widyatama*, Vol 21, No 2 (2012): *Widyatama*.
- Talibo, I. W. (2013). *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pedoman Praktis* (kusnan (ed.)). STAIN Manado Press.
- Wahyuni, S., & Ibrahim , S, A. (2012). *asesmen pembelajaran bahasa*. Refika Aditama.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>